

PERBEDAAN INTENSI AGRESI BERDASARKAN POLA ATTACHMENT PADA REMAJA PUTRI YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Riana Sahrani, Medya

Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

yohanesbudiarto@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this research is to know whether there are any differences intensions of aggression based on attachment styles in girls who live in orphanages. These researches based on interaction between people that make attachment styles. Differences in attachment styles (secure attachment, fearful-avoidant attachment, preoccupied attachment, and dismissing attachment) make differences in aggression. Aggression in insecure attachment styles (fearful-avoidant attachment, preoccupied attachment, and dismissing attachment) is higher than aggression in secure attachment style. Aggression in orphanage is verbal aggression like humiliate other people. Aggression is cause by differences assumption or differences view, and sometimes joking can make aggression in orphanage. This research use one-way ANOVA, and the result shows that there is no significant difference of aggression based on attachment styles in girls who live in orphanages with significance 0.179, $p > 0.05$.

Keywords: *aggression, attachment styles, orphanage*

Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Terutama bayi yang baru dilahirkan membutuhkan orang lain yang dapat memberikan perawatan, kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Interaksi antara bayi dan individu yang memberikan pengasuhan (*caregiver*) ini menyebabkan terjadinya *attachment*. *Attachment* adalah ikatan yang berkembang antara anak dan *caregiver*, yang dikarakteristikan dengan ketergantungan, ikatan emosional dan perasaan yang kuat (Craig, 1992).

Konsep *attachment* pada umumnya berasal dari penelitian tentang interaksi antara bayi dan *caregiver*. Pada remaja, konsep *attachment* dapat dilihat dari interaksi remaja dengan teman sebayanya, misalnya bagaimana remaja membangun dan mempertahankan suatu hubungan.

Dalam suatu hubungan, sebagian individu merasakan kenyamanan, dan sebagian lagi merasakan ketidaknyamanan. Bartholomew dan Horowitz menyatakan,

individu yang merasakan kenyamanan dalam suatu hubungan merupakan individu dengan pola *secure attachment*. Individu ini dikarakteristikan dengan harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Sedangkan individu yang tidak merasakan kenyamanan atau keamanan dalam suatu hubungan merupakan individu dengan pola *insecure attachment*.

Bartholomew dan Horowitz menyatakan bahwa terdapat tiga pola *insecure attachment*. Pola *fearful-avoidant attachment*, pola *dismissing attachment*, dan pola *preoccupied attachment*. Pola *fearful-avoidant attachment*, merupakan pola *attachment* yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif yang dikarakteristikan dengan harga diri dan kepercayaan interpersonal yang rendah.

Pola *preoccupied attachment*, dikarakteristikan dengan harga diri yang rendah serta kepercayaan interpersonal yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertentangan antara keinginan individu terhadap sebuah hubungan dekat tetapi merasa dirinya tidak pantas untuk pasangannya. Sedangkan pola *dismissing*

attachment, dikarakteristikan dengan harga diri yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertentangan dalam diri individu, bahwa individu merasa pantas memperoleh hubungan dekat, tetapi individu tidak percaya kepada pasangannya.

Dalam hubungan dengan teman sebayanya, remaja dengan pola *insecure attachment* tidak banyak menjalin hubungan dengan teman sebaya dan memiliki pengharapan negatif terhadap orang lain. Ditambahkan juga oleh Kobak dan Sceery bahwa remaja tersebut memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dan kehilangan kemampuan sosial (Cassidy & Shaver, 1999). Matas, Arend dan Sroufe juga menyatakan bahwa individu dengan pola *insecure attachment* cenderung tidak percaya diri, menjadi agresif, dan kurang dapat berinteraksi dengan orang lain (Setiawan & Supelli, 2001).

Salah satu dampak negatif keadaan *insecure attachment* pada remaja adalah agresi. Agresi adalah tingkah laku secara langsung dengan tujuan untuk menyakiti (Baron & Byrne, 2004), merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, membahayakan, dan menyerang pihak lain (Machrus, 2000). Klasifikasi agresi yang secara luas dikenal adalah agresi fisik dan verbal. Agresi fisik adalah tindak kekerasan fisik, sedangkan agresi verbal adalah ucapan lisan yang bertujuan melukai orang lain (Pidada, 2003).

Pada agresi fisik dan verbal, korban dapat secara langsung mengetahui dan merasakan akibatnya, sehingga dikategorikan sebagai tindak agresi langsung (*direct aggression*) (Pidada, 2003). Sedangkan, agresi tidak langsung (*indirect aggression*) adalah bentuk manipulasi sosial. Pada agresi ini, pelaku agresi melakukan tindakan agresi tanpa berhadapan langsung dengan objek agresi. Contoh dari agresi ini adalah bergosip, menyebarkan berita buruk atau tidak benar tentang seseorang, memberitahukan orang lain untuk tidak berteman dengan individu tertentu, serta mengungkapkan rahasia seseorang (Franzoi, 2003).

Dalam perilaku agresi, individu dengan pola *insecure attachment* lebih

menunjukkan perilaku agresi daripada individu dengan pola *secure attachment*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cassidy dan Shaver (1999) bahwa individu dengan pola *insecure attachment*, lebih sering menunjukkan kekerasan dan tingkah laku agresif terhadap teman ataupun orang tuanya. Sedangkan individu dengan pola *secure attachment* lebih menunjukkan empati dalam suatu hubungan dan lebih sensitif terhadap petunjuk emosional dari orang lain.

Sroufe, Schork, Motti, Lawroski dan LaFreniere juga menyatakan hal serupa, bahwa individu dengan pola *insecure attachment* mengindikasikan agresi, kemarahan dan perasaan yang negatif, bila dibandingkan dengan individu yang memiliki pola *secure attachment* (Cassidy & Shaver, 1999). Sedangkan Mikulincer menyatakan, bila dibandingkan, individu dengan pola *secure attachment* lebih tidak mudah marah dan tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan kepada individu lain, daripada individu dengan pola *insecure attachment*. Mikulincer juga menambahkan bahwa individu dengan pola *fearful-avoidant attachment* pada umumnya memendam perasaan bermusuhan dan marah tanpa menyadarinya. Selain itu, di dalam suatu hubungan, individu ini memiliki hubungan interpersonal yang negatif dan rasa cemburu.

Hal senada juga diungkapkan German, Suess, Grossmann, dan Sroufe yang menyatakan bahwa individu dengan pola *insecure attachment* lebih sering bermusuhan bila dibandingkan dengan individu pola *secure attachment* (Cassidy & Shaver, 1999). Dibandingkan dengan individu yang merasakan *secure attachment* pada masa awal kehidupannya, Individu dengan *insecure attachment* lebih menunjukkan kemurungan, simptom depresi dan agresi (Cassidy & Shaver, 1999).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengamati secara langsung ketika subjek penelitian berperilaku agresi, oleh karena itu, hanya intensi dari perilaku agresi yang diukur dalam penelitian ini. Intensi adalah keinginan melaksanakan secara langsung

ide yang telah ada dalam pikiran untuk mencapai tujuan tertentu (Webster's New World™ Colege Dictionary, 1996, h 702). Berdasarkan penjabaran mengenai agresi dan intensi, dapat disimpulkan bahwa intensi agresi adalah keinginan untuk melaksanakan ide yang telah ada dalam pikiran individu, dengan tujuan untuk menyakiti, merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, membahayakan, dan menyerang pihak lain.

Tujuan perilaku agresi untuk menyakiti (Baron & Byrne, 2004), merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, dan menyerang pihak lain (Machrus, 2000) adalah tujuan yang membahayakan pihak lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bailey (1976/1988) bahwa mengungkap kekerasan dan agresi sangat penting karena menyangkut nilai dan kelangsungan hidup manusia. Salah satu generasi penentu kelangsungan hidup manusia dan bangsa adalah remaja, sehingga upaya mengungkap kekerasan dan agresi pada remaja sangat penting untuk dilakukan. Lebih lanjut, Moffit menyatakan perilaku agresi, perilaku anti sosial, terutama kejahatan dan kekerasan yang serius meningkat pada usia remaja (Damon, 1998).

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam "storm dan stres", sehingga remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut, remaja diombang-ambing oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian diri, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan. Pada masa "storm dan stres" ini, bila dapat terarah dengan baik, maka remaja dapat menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi bila tidak terarah dengan baik, maka dapat menjadi seorang.

Blumstern juga mengungkapkan hal senada dengan Moffit, bahwa kekerasan yang serius, tingkah laku antisosial meningkat terutama pada remaja khususnya

pada remaja dengan kondisi yang kurang menguntungkan (Damon, 1998). Kondisi yang kurang menguntungkan juga dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan (Hartini, 2001). Kondisi yang tidak menguntungkan ini dapat disebabkan karena anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan *secure base* (Setiawan & Supelli, 2001). *Secure base* adalah kecenderungan manusia untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, tetapi tetap dekat dengan figur yang dapat memberikan perasaan aman dan nyaman ketika merasa terancam atau stres (Corsini, 2002).

Selain itu, kondisi yang tidak menguntungkan ini juga disebabkan latar belakang anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak baik. Anak-anak tersebut juga tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, serta kebutuhan psikologis yang tidak dapat terpenuhi dengan baik (Hartini, 2001). Hartini (2001) serta Setiawan dan Supelli (2001) juga menyatakan bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan mengalami pola *insecure attachment*.

Berdasarkan wawancara, pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan, perilaku agresi yang terjadi misalnya bertengkar, saling melempar bantal, mencubit individu lain, beradu argumentasi, dan saling menghina satu sama lain. Perilaku agresi ini disebabkan karena perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan, bahkan terkadang dari bercanda juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresi. Selain itu perilaku agresi tersebut juga disebabkan karena remaja secara iseng mengganggu atau mempermainkan temannya, sehingga membuat temannya tersinggung dan marah.

Harris menyatakan bahwa perilaku agresi pada remaja laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan perilaku agresi pada remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan para tokoh, misalnya Bailey (1976/1988), Baron dan Byrne, serta Maccoby dan Jacklin (Craig, 1992) yang menyatakan bahwa tingkat agresivitas yang tinggi pada laki-laki dikarenakan tingginya hormon testosteron. Hormon testosteron

yang dimiliki laki-laki memberikan pengaruh langsung pada perilaku agresif, sedangkan hormon estrogen yang dimiliki perempuan memberikan pengaruh langsung pada suasana hati (Bailey, 1976/1988).

Selain perbedaan hormon, Cottle, Hasado dan Stone, serta deskripsi diri dari *BEM Sex-Role Inventory* mengemukakan bahwa agresi lebih tinggi pada laki-laki dari pada perempuan karena laki-laki mendeskripsikan diri mereka memiliki sifat agresif, kejam, kasar dan keras dibandingkan perempuan (Baron & Byrne, 2004). Sedangkan Tieger dalam Craig (1992) menyatakan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan tidak disebabkan karena hormon seks, tetapi lebih disebabkan sosialisasi peran gender.

Sebagaimana yang diuraikan di atas, bahwa bila dibandingkan, individu dengan *insecure attachment* lebih tinggi dalam perilaku agresi dari pada individu dengan *secure attachment*. Selain itu, telah juga diuraikan bahwa perbedaan hormon, sosialisasi peran gender, dan karakteristik sifat, menyebabkan laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Berdasarkan hal tersebut, diasumsikan bahwa terdapat perbedaan agresi berdasarkan pola *attachment*, jika dilakukan penelitian terhadap remaja laki-laki. Sedangkan jika penelitian tersebut dilakukan pada remaja perempuan, kemungkinan terdapat perbedaan agresi berdasarkan pola *attachment*, atau tidak terdapat perbedaan. Oleh karena itu, penelitian perbedaan agresi berdasarkan pola *attachment* dikhususkan pada remaja putri.

Selain itu, pemilihan responden remaja putri ditujukan untuk menghindari faktor biologis, deskripsi diri, dan sosialisasi peran gender yang terdapat pada remaja laki-laki, sehingga peneliti dapat mengukur perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment*. Remaja putri juga adalah calon "ibu" bagi anak-anaknya, yang berperan penting dalam memberikan pengasuhan, perawatan dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sebagaimana dinyatakan Hartini (2001) bahwa peran ibu sangat penting dalam mengembangkan kepribadian yang sehat bagi anak. Disisi lain, Rutter juga menyatakan bahwa kasih

sayang ibu merupakan syarat yang diperlukan untuk menjamin suatu perkembangan psikis yang sehat pada anak (Hartini, 2001).

Penjabaran mengenai pola *attachment*, agresi, dan kehidupan di panti asuhan tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada subjek penelitian, pengasuh dan pengelola panti asuhan, orang tua, serta keluarga. Sehingga dapat bersama-sama mengusahakan terbentuknya pola *secure attachment*. Dengan kondisi *secure attachment* diharapkan dapat mengurangi dampak-dampak negatif dari kondisi *insecure attachment*, terutama perilaku agresi yang meningkat pada usia remaja (Damon, 1998). Selain itu, dengan terciptanya pola *secure attachment*, diharapkan juga agar anak-anak yang tinggal di panti asuhan dapat mengalami perkembangan psikologis dan sosial dengan baik.

Permasalahan

Apakah ada perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan?

Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola *attachment* apakah yang dialami remaja putri yang tinggal di panti asuhan. Sedangkan secara khusus, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* (*secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *dismissing attachment*, dan *preoccupied attachment*), pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan. Selain itu penelitian juga ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan agresi verbal, agresi fisik, agresi langsung, dan agresi tidak langsung berdasarkan pola *attachment*.

Tinjauan Teoretis

Pengertian Attachment

Ainsworth mendefinisikan *attachment* pada bayi sebagai tingkah laku utama yang menunjukkan kedekatan antara bayi dengan individu tertentu yang dekat

dengan bayi (*caregiver*). Tingkah laku utama adalah tingkah laku yang memberikan tanda seperti menangis, tertawa, dan mengeluarkan suara; tingkah laku yang bersifat orientasi seperti melihat; gerakan yang dihubungkan dengan individu lain seperti mengikuti dan mendekati; serta kontak fisik yang aktif seperti merangkak dan memeluk. *Attachment* hanya terjadi ketika ada hubungan spesial secara langsung antara bayi dan *caregiver* (individu yang memberikan pengasuhan) dan tidak kepada semua orang secara umum (Craig, 1992).

Berk (2000) juga menyatakan hal serupa bahwa *attachment* adalah ikatan perasaan yang kuat, yang dirasakan kepada seseorang yang spesial, yang dapat memberikan perasaan senang dan puas ketika berinteraksi, serta dapat memberikan kenyamanan ketika berada dalam situasi stres.

Kualitas *attachment* pada masa bayi merupakan prediktor yang baik terhadap tingkah laku seseorang di masa depan (Craig, 1992). Walaupun demikian, Davila, Burge, dan Hammen menyatakan *attachment* yang terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak tidak menjadi penentu sempurna mengenai pola *attachment* pada masa selanjutnya. Ada kemungkinan pola *attachment* pada saat bayi dilanjutkan hingga masa remaja dan dewasa (pola *attachment* tetap konstan sepanjang waktu), tetapi ada kemungkinan pola *attachment* mengalami perubahan. Perubahan ini dapat disebabkan pengalaman baik dan buruk yang dialami seseorang, sehingga pandangan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain dapat berubah,

Selama ini, banyak peneliti menerima adanya tiga pola *attachment* seperti yang didefinisikan oleh Bowlby (pola *secure attachment*, pola *insecure-avoidant* pola *attachment*, dan pola *insecure-ambivalent attachment*). Namun Bartholomew dan Horowitz mengajukan empat pola *attachment*. *Secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *dismissing attachment*, dan *preoccupied attachment*. Empat pola *attachment* ini diperoleh dari pertimbangan dua dimensi, dimensi mengenai *self* dan dimensi mengenai

kepercayaan terhadap orang lain. Diasumsikan bahwa berbagai aspek dari perilaku interpersonal dipengaruhi oleh sejauh mana *self-evaluation* seseorang positif (harga diri tinggi) atau negatif (harga diri rendah) dan sejauh mana orang lain dipersepsikan secara positif (dapat dipercaya) dan secara negatif (tidak dapat dipercaya).

Dimensi pertama dari *attachment* adalah harga diri. Croacker dan Wolfe menyatakan bahwa kepuasan terhadap hal tertentu adalah sesuatu yang penting dalam harga diri seseorang. Misalnya seseorang mempunyai harga diri yang tinggi karena memiliki kemampuan akademis yang baik atau memiliki fisik yang menarik. Sedangkan orang lain mungkin memiliki harga diri yang tinggi karena merasa dicintai oleh Tuhan atau karena selalu mengikuti standar moral yang ada.

Hal senada tidak diungkapkan oleh Brown dan Dutton. Mereka menyatakan bahwa tinggi rendahnya harga diri seseorang harus dinilai secara keseluruhan. Seorang ibu yang mencintai bayinya tidak dikarenakan hanya menyukai kaki, jari atau rambut bayinya, tetapi keseluruhan bayinya (Myers, 2005). Hal ini sejalan dengan pernyataan Marsh dan Pelham bahwa penilaian harga diri didapatkan dari penjumlahan evaluasi diri yang dilakukan secara spesifik.

Hal ini sejalan dengan Deaux, Wrightsman, dan Sigelman (1993/1998) yang menyatakan harga diri adalah evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif. Beberapa pengukuran bisa dilakukan untuk memeriksa harga diri, misalnya meminta orang berespon terhadap pernyataan seperti: "Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri". Evaluasi terhadap harga diri didasarkan pada beragam pengalaman. Pencapaian kesuksesan, misalnya, cenderung menghasilkan harga diri yang positif, sementara harga diri yang negatif cenderung dihasilkan dari kegagalan beruntun. Kepuasan terhadap aktivitas, persahabatan dan kehidupan romantis yang dialami sekarang juga dapat memberikan sumbangan pada terciptanya harga diri positif, tetapi kekurangan dalam area-area

tersebut akan menurunkan harga diri. Karakteristik fisik, penampilan wajah juga mempengaruhi harga diri seseorang.

Selain hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, harga diri juga dipengaruhi oleh usia dan status sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eccles, Wigfield, Flanagan, Miller, Reuman, dan Yee bahwa ketika memasuki usia praremaja, harga diri remaja cenderung rendah bila dibandingkan dengan remaja akhir. Hal ini disebabkan, pada usia tersebut anak-anak mengalami transisi menjadi remaja sehingga mengalami perubahan dalam pola berpikir, fisik, sosial, dan emosional yang membutuhkan penyesuaian diri.

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi harga diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baharudin, Luster, dan Hare bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, semakin tinggi juga harga diri seseorang. Sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi seseorang, semakin rendah harga diri seseorang.

Male dan Horowitz menyatakan bahwa tingkah laku orang dengan harga diri rendah lebih mudah diprediksi dibandingkan dengan tingkah laku orang dengan harga diri tinggi. Hal ini disebabkan, orang dengan harga diri rendah mengorganisasikan skema dirinya secara sempit. Misalnya, orang dengan harga diri yang rendah selalu mempersepsikan kegagalan dan penolakan.

Dimensi kedua dari *attachment* adalah kepercayaan interpersonal. Kepercayaan interpersonal adalah keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan, atau kebalikkannya yaitu bahwa orang lain tidak dapat dipercaya, tidak dapat diharapkan, dan tidak dapat diandalkan.

Guy L. De Furia menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal adalah persepsi yang dimiliki seseorang (misalnya individu A) terhadap orang lain (misalnya individu B). Persepsi bahwa individu B tidak akan dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan sesuatu yang dapat mengganggu kepercayaan individu A. Ini adalah

perasaan bahwa individu A dapat bergantung atau mengharapkan perilaku tertentu dari individu B, walaupun individu A tidak sedang mengawasi atau tidak dapat mengontrol perilaku individu B.

Guy L. De Furia juga menyatakan kepercayaan interpersonal dapat membuat seseorang mudah diserang oleh perilaku orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tomlinson dan Lewicki (2000) bahwa kepercayaan interpersonal mengindikasikan kecenderungan untuk mudah diserang oleh orang lain. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan dan pengharapan positif terhadap perilaku orang lain.

Pada umumnya, kepercayaan interpersonal seseorang dikhianati ketika tingkah laku orang lain (misalnya individu B) tidak sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang (misalnya individu A). Misalnya, seorang ibu menyewa *babysitter* untuk merawat bayinya ketika dia dan suaminya akan pergi menonton film. Ibu tersebut mengharapkan *babysitter* tersebut tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakiti bayinya. Jika kepercayaan ibu terhadap *babysitter* tersebut dikhianati, maka bayi tersebut mungkin saja akan disakiti atau mungkin akan meninggal.

Seseorang dengan kepercayaan interpersonal rendah tidak merasa nyaman dan mungkin akan menarik diri dari hubungan tertentu. Sedangkan seseorang dengan kepercayaan interpersonal tinggi memiliki kekuatan untuk bertahan terhadap tantangan dari luar terhadap hubungan tersebut. Suatu hubungan yang didasari kepercayaan interpersonal tinggi akan bertahan lebih lama karena kedua belah pihak merasakan kenyamanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tomlinson dan Lewicki (2000) yang menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan perekat yang mengikat suatu hubungan. Kepercayaan interpersonal juga merupakan sesuatu yang penting karena mempengaruhi hubungan antara dua orang atau lebih.

Dalam suatu hubungan dekat, kepercayaan interpersonal mengarah kepada tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain, bahwa orang lain akan

bertingkah laku seperti yang diharapkan. Larzelere dan Huston menyatakan bahwa pengharapan paling penting dipengaruhi oleh keyakinan terhadap orang lain bahwa orang lain tersebut jujur dan berbuat baik. Perbuatan baik ini dibatasi pada kepedulian terhadap kesejahteraan pasangan dan motivasi untuk semaksimal mungkin mendapatkan hasil yang positif bagi pasangan dan diri sendiri (Levinson, 1995).

Anggota keluarga dalam keluarga dengan kepercayaan interpersonal tinggi memiliki ketahanan dalam menghadapi situasi stres; hal ini juga dapat menjaga anak dari perilaku menyimpang. Dalam dunia bisnis, kepercayaan interpersonal tinggi diasosiasikan dengan keterbukaan, sedangkan kepercayaan interpersonal rendah diasosiasikan dengan kontrol ketat dan adanya pembatasan informasi.

Sistem kepercayaan interpersonal tinggi dalam perilaku kelompok dapat menstimulasi inovasi, kreativitas, dan pengambilan resiko. Organisasi dengan sistem kepercayaan interpersonal rendah memiliki sedikitnya pembagian informasi yang akurat dan mengurangi kreativitas. Kepercayaan interpersonal yang rendah antara sesama anggota dalam satu tim kerja dapat menyebabkan kegagalan karena tidak adanya kesatuan untuk mendapatkan kesuksesan.

Johnson-George dan Swap menyatakan ada dua komponen kepercayaan. Pertama dengan mengukur seberapa dapat dipercaya pasangan kita. Kedua pengukuran kepercayaan emosional yang terdiri dari pengharapan akan keterbukaan, kejujuran, dan fokus terhadap kesejahteraan pasangan (Levinson, 1995). Selain hal tersebut, Luis, Anthony, dan George menyatakan bahwa stabilitas kepercayaan interpersonal dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang yang bersifat timbal balik yang terjadi di antara individu. Sehingga semakin sering terjadinya interaksi antara individu, semakin stabil kepercayaan interpersonal, sedangkan semakin sedikitnya interaksi yang terjadi antara individu menyebabkan semakin terjadinya fluktuasi dalam kepercayaan interpersonal.

Pola Secure Attachment

Berk (2000) menyatakan bahwa pola *secure attachment* adalah kualitas kasih sayang yang diharapkan anak-anak, dan dapat menimbulkan stres bila terjadi perpisahan dengan orang tuanya. Tetapi, ketika orang tua mereka kembali, anak-anak akan kembali merasakan *secure attachment*. Hal senada juga diungkapkan oleh Corsini (2002) yang menyatakan orang tua adalah tempat untuk anak-anak mendapatkan dasar rasa aman (*secure base*) sehingga anak-anak merasakan *secure attachment*. *Secure base* adalah kecenderungan bayi, baik manusia atau hewan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, tetapi tetap berada dekat dengan ibunya (Corsini, 2002).

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ainsworth dan Bowlby bahwa bayi memiliki kecenderungan biologis untuk menggunakan orang tua, sebagai tempat untuk mendapatkan *secure base* ketika bayi tersebut melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Sehingga ketika bayi merasa terancam dan takut maka bayi tersebut akan kembali kepada orang tuanya untuk mendapatkan perlindungan, ketenangan dan kenyamanan atau *secure base* (Cassidy & Shaver, 1999).

Hal ini senada dengan pernyataan Setiawan dan Supelli (2001) bahwa *secure attachment* adalah kebutuhan dasar supaya individu dapat hidup dengan tenang. Oleh karena itu, tidak hanya bayi, remaja juga masih menggunakan orang tuanya untuk mendapatkan *secure base*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Steinberg bahwa ketika memasuki usia remaja, kebanyakan remaja akan kembali ke orang tua ketika berada dalam kondisi yang membuat dirinya sangat stres (Cassidy & Shaver, 1999).

Karakteristik Individu dengan Pola Secure Attachment

Bartholomew dan Horowitz menyatakan pola *secure attachment* dikarakteristikan dengan harga diri dan kepercayaan interpersonal yang positif. Sehingga individu dengan pola *secure attachment* mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan.

Shaver dan Brennan menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena individu tersebut lebih mampu menunjukkan empati yang lebih besar, sehingga lebih dapat mempersepsikan hubungan dari persepektif diri sendiri dan orang lain (Corsini, 2002).

Selain itu, individu dengan pola *secure attachment* paling mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen, dan memuaskan (Baron & Byrne, 2004/2005). Hal ini senada dengan pernyataan Harris (1991), bahwa remaja dengan pola *secure attachment* pada saat bayi memiliki hubungan yang menyenangkan dengan teman-teman dan teman dekat mereka pada saat remaja. Selain itu, remaja tersebut juga memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Harris, 1991), dan pada umumnya percaya dan terbuka kepada pasangan mereka (Baron & Byrne, 2004/2005) dan kepada orang lain (Rice, 2002).

Zimmermann, Scheuerer-Englisch, dan Grossman juga menyatakan hal senada, bahwa *secure attachment* dihubungkan dengan tingginya kualitas persahabatan. Selain persahabatan remaja, penerimaan sosial oleh teman sebaya (Cassidy & Shaver, 1999) memiliki hubungan positif dengan remaja yang memiliki pola *secure attachment*. Selain itu, McGowan, Daniels, dan Byrne menyatakan bahwa secara keseluruhan, individu dengan pola *secure attachment* diasosiasikan dengan kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan pertemanan, merasa dekat dengan orang tua, dan mengevaluasi hubungan secara positif (Corsini, 2002).

Allen dan Hauser, Becker-Stoll, dan Fremmer-Bombik menyatakan bahwa dalam tugas pembelajaran untuk menyelesaikan perbedaan opini antara orang tua dan remaja. Remaja dengan pola *secure attachment* dapat mengatasi permasalahan ini secara produktif, menyelesaikan masalah dengan mendiskusikannya kepada orang tua mereka (Cassidy & Shaver, 1999). Hal senada juga diungkapkan Bartholomew dan Horowitz yang menyatakan bahwa individu dengan pola *secure attachment* dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah. Cassidy, Krish, Scolton, dan Parke

menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena remaja dengan pola *secure attachment* dikarakteristikkan dengan kemampuan berbicara dan berpikir secara logis (Cassidy & Shaver, 1999).

Selain itu, Cooper, Shaver, dan Collins, Egeland dan Carlson, serta Hilburn-Cobb menyatakan bahwa *secure attachment* dari orang tua terhadap remaja dapat memfasilitasi kemampuan sosial dan kesadaran diri pada remaja. Hal ini dikarakteristikkan dengan harga diri, penyesuaian emosional, dan kondisi psikologi yang sehat (Santrock, 2005). Individu dengan pola *secure attachment* juga memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua mereka, dan mempersepsikan kehidupan keluarga mereka di masa lampau dan di masa sekarang secara positif.

Selain itu, remaja yang mengalami pola *secure attachment* juga tidak pernah mencoba untuk keluar melewati jam malam yang telah ditentukan. Mereka juga tidak pernah memiliki permasalahan serius dengan kepercayaan yang telah diberikan orang tua mereka (misalnya dengan melakukan pengrusakan kecil) (Cassidy & Shaver, 1999). Hal ini senada dengan pernyataan Santrock bahwa remaja dengan pola *secure attachment* memiliki kemungkinan yang rendah dalam perilaku bermasalah.

Mickulincer menyatakan, bahwa dibandingkan dengan individu yang merasakan *insecure attachment*, individu dengan pola *secure attachment* tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan dengan orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik (Baron & Byrne, 2004/2005). Selain itu, individu dengan pola *secure attachment* lebih menunjukkan empati dalam suatu hubungan dan lebih sensitif terhadap petunjuk emosional dari orang lain (Cassidy & Shaver, 1999).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Secure Attachment

Tidak adanya kesempatan bagi bayi untuk berhubungan dekat dengan salah satu atau lebih *caregiver*, menyebabkan bayi

mengalami pola *insecure attachment*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rene Spitz menunjukkan bahwa sebelum perpisahan dengan orang tua mereka, bayi-bayi merasa senang. Setelah perpisahan, bayi-bayi ini menangis, menyendiri dari lingkungan sekitar mereka, mengalami penurunan berat badan, dan mengalami kesulitan untuk tidur. Spitz juga menyatakan jika bayi-bayi ini tidak segera dikembalikan kepada orang tua mereka, maka bayi-bayi ini dengan segera mengalami stres (Berk, 2000).

Wolff dan Ijzendoorn dalam Berk (2000) menyatakan bahwa kehangatan dan perawatan yang sensitif dapat mempengaruhi terciptanya pola *secure attachment* pada bayi. Berdasarkan penelitian kepada pasangan empat ribu ibu dan bayi, ditemukan bahwa ibu yang berespon secara tepat dan konsisten terhadap signal yang diberikan bayi, dan menjaga bayi dengan lembut dan secara hati-hati, membuat bayi tersebut mengalami pola *secure attachment*. Hal ini senada dengan pernyataan Berk (2000), bahwa Individu yang mengalami pola *secure attachment* memiliki orang tua yang secara konsisten memberikan kehangatan dan perawatan.

Ainsworth, Isabella, Pederson dan Moran juga menyatakan bahwa bayi mengalami pola *Insecure attachment* dari ibu yang melakukan sedikit kontak fisik, marah, menghindar dan berperilaku negatif kepada anaknya. Selain itu, Isabella dan Belsky menyatakan bahwa *interactional synchrony* memberikan pengalaman yang berbeda terhadap dirasakannya *insecure* atau *secure attachment* pada bayi. *Interactional synchrony* adalah sensitivitas respon dari *caregiver* secara tepat dan dalam waktu yang tepat terhadap signal yang diberikan bayi (Berk, 2000).

Cara *caregiver* merawat bayi dengan menyesuaikan antara karakteristik bayi dengan kebutuhan bayi, juga mempengaruhi terciptanya pola *secure attachment*. Wille menyatakan bahwa anak yang berada dalam tekanan kemiskinan, keluarga yang stres, dapat menyebabkan bayi tersebut merasakan *insecure attachment*. Lalu Pederson dan Morgan

menyatakan bahwa ketika orang tua memiliki waktu dan kesabaran untuk merawat bayi dengan kebutuhan khusus (misalnya bayi prematur, bayi dengan komplikasi pada saat melahirkan), menyebabkan bayi tersebut merasakan *secure attachment* (Berk, 2000).

Lingkungan keluarga dan kualitas hubungan di dalam keluarga juga mempengaruhi terbentuknya pola *secure attachment*. Bayi dengan ibu yang depresi, cemas, atau berperilaku bermusuhan sebelum melahirkan bayinya, mengurangi tingkat dirasakannya *secure attachment* pada anaknya. Sedangkan ibu yang dapat menyesuaikan diri pada saat proses mengandung dan melahirkan, dan tetap menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya, mempertahankan pola *secure attachment*. Selain itu, Pianta, Sroufe, dan Egeland menyatakan bahwa dukungan sosial, pernikahan yang harmonis dan adanya asistensi dalam perawatan dapat meningkatkan *secure attachment* (Berk, 2000).

Benoit, Parker, Main, Goldwyn, dan Pederson menyatakan bahwa ibu yang menunjukkan objektivitas dan keseimbangan dalam mendiskusikan pengalaman negatif ataupun pengalaman positif yang dialami anak tersebut. Serta dalam memberikan penjelasan tentang apapun, orang tua harus dapat menjelaskan dengan penjelasan yang masuk akal dan dapat dipercaya. Merupakan salah satu indikator yang dapat menyebabkan terbentuknya pola *secure attachment* pada anak (Berk, 2000).

Setiawan dan Supelli (2001) menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola *secure attachment* terdiri dari kehadiran orang tua pada tiga tahun pertama. Kualitas dan kuantitas yang seimbang dari orang tua dalam memberikan perhatian, misalnya berupa pelukan, belaian, pujian, ciuman. Hubungan ayah dan ibu yang mampu menciptakan kasih antara ayah-ibu dan antara orang tua-anak. Lingkungan sosial yang memberikan perasaan diterima, serta adanya kesempatan untuk mengeluarkan segala perasaan dan masalah kepada orang tuanya. Terpenuhinya kebutuhan fisik dan

emosional, serta Individu dapat merasakan dirinya disayang dan terlindungi, mempengaruhi dirasakannya *secure attachment*.

Pola *Insecure attachment*

Bartholomew dan Horowitz menyatakan bahwa ada tiga pola *insecure attachment*. Pola *fearful-avoidant attachment* pola (*attachment* yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif), pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment*. McGowan, Daniels, dan Byrne menyatakan bahwa pola pertama dan kedua ini menghindari interaksi langsung (berhadapan), dan lebih memilih kontak impersonal seperti catatan dan *e-mail*, dan ketika mereka minum, mereka minum sendirian dan bukan dalam konteks sosial.

Pola *fearful-avoidant attachment*, dikarakteristikan dengan harga diri dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Dengan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, mereka berharap dapat melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak. Levy menyatakan bahwa individu ini menggambarkan orang tua mereka secara negatif. Sedangkan Mikulincer menyatakan bahwa individu ini memendam perasaan bermusuhan dan marah tanpa menyadarinya.

Tidwell, Reis, dan Shaver juga menyatakan bahwa individu ini lebih tidak mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangan romantis yang sekarang dimiliki atau yang potensial. Pola *fearful-avoidant attachment* juga diasosiasikan dengan hubungan interpersonal yang negatif, rasa cemburu, dan penggunaan alkohol untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi situasi sosial.

Pola *preoccupied attachment*, Lopez mendefinisikan sebagai pandangan yang negatif mengenai *self*, yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima mereka (kepercayaan interpersonal tinggi). Hal ini membuat individu ini mencari kedekatan dalam hubungan (kadang-kadang kedekatan yang

berlebihan), tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa “tidak pantas” menerima cinta dari orang lain. Whiffen menyatakan bahwa tekanan mengenai kemungkinan ditolak terjadi secara ekstrem. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya *self-criticism* mendorong terjadinya depresi setiap kali suatu hubungan memburuk.

Onishi, Gjerde dan Block menyatakan bahwa pola *dismissing attachment* dikarakteristikan dengan *self-image* (gambaran terhadap diri sendiri) yang sangat positif (kadang kala tidak realistis) dan kepercayaan interpersonal yang rendah. *Self-description* dari individu-individu dengan pola *dismissing attachment* berbeda jauh dari pandangan orang lain terhadap mereka. Individu ini melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga, independen, dan sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat; sedangkan orang lain melihat mereka secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai tidak ramah dan terbatas keterampilan sosialnya.

Mikulincer dan Horesh menyatakan bahwa individu dengan pola *attachment* yang berbeda memiliki kecenderungan berpikir, merasakan dan bertindak secara spesifik di dalam hubungan mereka. Hal senada juga diungkapkan Mikulincer dan sheffi yang menyatakan bahwa individu dengan pola *attachment* yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam mengatur perasaan. Misalnya ketika berespon terhadap suatu kejadian di dalam suatu hubungan. Collins menyatakan bahwa individu dengan pola *preoccupied attachment* menginterpretasikan kejadian secara negatif dibandingkan individu dengan *secure attachment*. Individu dengan pola *preoccupied attachment* juga merasakan tekanan emosional, dan memperkirakan lebih banyak konflik. Individu dengan pola *fearful-avoidant attachment* juga menginterpretasikan kejadian secara negatif, tetapi tanpa merasakan tekanan emosional.

McGowan menyatakan bahwa individu dengan *self-view* (pandangan terhadap diri sendiri) yang positif (individu dengan pola *dismissing attachment*)

menggunakan individu yang dekat dengan mereka untuk mendapatkan *secure base* (dasar rasa aman). Sedangkan individu dengan pola *preoccupied dan fearful-avoidant attachment* menggunakan orang yang baru dikenalnya untuk mendapatkan *secure base*. Hal ini dikarenakan, memikirkan orang yang telah dekat dengan mereka membuat mereka memikirkan tentang penolakan, sehingga mereka tidak mendapatkan *secure base* dari orang yang telah dekat dengan mereka.

Karakteristik Individu dengan Pola *Insecure Attachment*

Renken, Egeland, Sroufe dan Waters, serta Urban, Carlson, Egeland dan Sroufe menyatakan bahwa remaja dengan pola *insecure attachment* dikarakteristikkan dengan tidak banyak menjalin hubungan dengan teman sebayanya, dan memiliki pengharapan negatif terhadap orang lain (Cassidy & Shaver, 1999). Hal senada juga diungkapkan Vasta, Haith, dan Miller bahwa individu dengan pola *insecure attachment* menunjukkan sikap menghindari, menarik diri, dan tidak bersahabat dengan orang lain (Setiawan dan Supelli, 2001). Selain itu, anak yang memiliki hubungan awal dengan pola *insecure attachment*, secara signifikan menunjukkan sedikitnya hubungan dengan teman sebaya, bila dibandingkan dengan anak yang memiliki hubungan awal dengan pola *secure attachment* (Cassidy & Shaver, 1999).

Kobak dan Sceery menyatakan bahwa individu dengan pola *insecure attachment* memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dan agresi, kehilangan kemampuan sosial serta menunjukkan kemurungan dan simptom depresi (Cassidy & Shaver, 1999). Sroufe, Schork, Motti, Lawroski dan LaFreniere juga menyatakan bahwa individu dengan pola *insecure attachment* mengindikasikan, kemarahan, agresi, dan perasaan yang negatif bila dibandingkan dengan individu pola *secure attachment* (Cassidy & Shaver, 1999). Selain itu, individu dengan pola *insecure attachment*, lebih sering menunjukkan kekerasan dan tingkah laku

agresif terhadap teman ataupun orang tuanya (Cassidy & Shaver, 1999).

Mikulincer menyatakan bahwa individu dengan pola *insecure attachment* bila dibandingkan dengan individu *secure attachment* lebih tidak mudah marah dan lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan kepada orang lain. Mikulincer juga menambahkan bahwa individu dengan pola *fearful-avoidant attachment* pada umumnya memendam perasaan bermusuhan dan marah tanpa menyadarinya. Selain itu, di dalam suatu hubungan, individu ini memiliki hubungan interpersonal yang negatif dan rasa cemburu (Baron & Byrne, 2004/2005). German, Suess, Grossmann, dan Sroufe juga menyatakan hal serupa bahwa individu dengan pola *insecure attachment* lebih sering bermusuhan bila dibandingkan dengan individu pola *secure attachment* (Cassidy & Shaver, 1999).

Agresi

Secara psikologis, agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditunjukkan kepada orang atau benda (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994, h. 11). Baron dan Byrne menyatakan agresi adalah tingkah laku secara langsung untuk mencapai tujuan dengan menyakiti makhluk hidup lainnya. Sedangkan Machrus (2000) menyatakan agresi adalah perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, membahayakan, dan menyerang pihak lain.

Hal senada juga diungkapkan Kornadt, Baron dan Byrne, serta Schaffer, yang menyatakan agresi adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menyakiti, dan melukai orang lain (Pidada, 2003). Ahli ilmu sosial menyatakan bahwa setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti badan atau perasaan orang lain, dapat dinyatakan sebagai agresi (Bailey, 1976/1988). Teori *psychoanalitic* dari Freud, menyatakan agresi adalah dorongan biologis yang harus ditekan. Sedangkan teori *behavior* menyatakan bahwa agresi adalah perilaku yang lebih dipengaruhi faktor yang berasal dari luar individu

daripada faktor yang dipengaruhi dorongan atau motivasi dari dalam diri individu tersebut (Deaux, Dane, Wrightsman, Sigelman, 1993).

Agresi adalah tingkah laku yang melawan seseorang, hewan, atau benda. Agresi adalah tingkah laku yang menghancurkan atau menghukum secara langsung terhadap individu atau benda (Corsini, 2002). Konsensus di bidang akademis mendefinisikan agresi sebagai perilaku negatif atau antisosial yang hampir tidak ada hubungannya dengan kesehatan psikologis maupun kesejahteraan. Agresi juga merupakan niat, harapan untuk merugikan, dan menghindari stimuli yang merugikan itu merupakan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi.

Pengertian Intensi Agresi

Intensi adalah ide, pikiran atau gagasan, tetapi pada umumnya intensi dinyatakan sebagai ide untuk melakukan sesuatu (Lewis & Haviland, 1993). Dalam *Webster's New World™ Colege Dictionary* (1996, h 702), intensi adalah tujuan, maksud, arah, atau rencana, ide untuk mencapai tujuan tertentu. Intensi juga dapat diartikan sebagai ide dalam pikiran tentang sesuatu yang akan dilakukan atau diucapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994, h 383), intensi adalah suatu keinginan. Dalam istilah kuno, intensi dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan secara langsung ide yang telah ada dalam pikiran (*Webster's New World™ Colege Dictionary*, 1996, h 702).

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan mengenai intensi dan agresi, maka dapat disimpulkan bahwa intensi agresi adalah keinginan untuk melakukan atau mewujudkan ide yang telah ada dalam pikiran individu, dengan tujuan untuk menyakiti, merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, membahayakan, dan menyerang pihak lain.

Agresi Verbal dan Agresi Fisik

Perilaku agresi tidak hanya dapat dilakukan dengan tindakan fisik, tetapi dapat juga dilakukan dengan ekspresi verbal seperti menyerang dengan kata-kata

seperti ketika seseorang sedang marah (Machrus, 2000). Hal Senada juga diungkapkan John dan Pervin (1997) serta Piadada (2003) yang menyatakan bahwa agresi mungkin juga dilakukan secara fisik, verbal, dengan lembut, dan secara kasar. Agresi fisik adalah tindak kekerasan fisik yang menyebabkan kerusakan/korban pada orang lain, misalnya memukul, menendang, manampar, dan lain sebagainya. Sedangkan agresi verbal adalah bentuk tindakan melalui ucapan lisan yang bertujuan untuk menghina, merendahkan, mencerca, ataupun melukai hati orang lain (Piadada, 2003).

Agresi Langsung dan Agresi Tidak Langsung

Dalam agresi langsung (*direct aggression*), biasanya korban secara langsung mengetahui dan merasakan akibatnya. Sedangkan dalam agresi tidak langsung (*indirect aggression*), terkadang korban tidak mengetahui bahwa dirinya telah menjadi objek tindak agresi (Piadada, 2003). Franzoi (2003) menyatakan agresi tidak langsung adalah bentuk manipulasi sosial, dan pelaku agresi melakukan tindakan agresi tanpa berhadapan langsung dengan objek agresi. Bergosip, menyebarkan berita buruk atau tidak benar tentang seseorang (rumors atau fitnah) (Franzoi, 2003). Hal senada juga diungkapkan oleh Berkowitz (1993/1995) yang menyatakan bahwa menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang orang tertentu untuk menghancurkan reputasinya adalah salah satu bentuk agresi tidak langsung.

Faktor Penyebab Agresi

Menurut Mc Dougall, perilaku agresi dapat disebabkan karena naluri. Misalnya naluri untuk melakukan agresi lebih kuat pada orang kulit putih daripada orang Asia. Perilaku agresi juga dapat disebabkan karena kebudayaan atau cara hidup. Misalnya Suku Yanomamo di Venezuela bagian Selatan, agresi dan kekerasan merupakan cara hidup yang telah dipupuk sejak individu masih bayi atau baru dilahirkan. Orang tua yang termasuk

dalam Suku Yanomamo tidak mengajarkan anak-anaknya untuk mengendalikan kemarahan, tetapi anak-anak diajarkan untuk melampiaskan agresi dan kekerasan, walaupun hanya disebabkan kejadian sepele (Bailey, 1976/1988).

Eksperimen Dolf Zillmann di Universitas Pennsylvanian menunjukkan bahwa agresi dapat disebabkan gelora emosi erotik. Hal ini disebabkan pusat saraf dalam otak yang berperan menengahi seks dan agresi mengelompok dekat satu dengan yang lain, hanya terpisah oleh jarak 1 milimeter. Rasa nyeri juga dapat menyebabkan agresi. Misalnya seseorang yang jarinya terpukul martil bereaksi dengan menendang dinding. Kejengkelan dan rasa kurang enak, misalnya bunyi berisik yang disebabkan air keran yang menetes, suara ketukan pintu, juga dapat menyebabkan agresi (Bailey, 1976/1988).

Cuaca buruk juga dapat menyebabkan perilaku agresi. Misalnya kerusuhan yang terjadi di 17 kota besar pada musim panas tahun 1967. Penyelidik menemukan bahwa keadaan cuaca di semua kota itu mengikuti pola yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian tersebut. Satu hari sebelum kerusuhan, cuaca cukup menyenangkan, lalu tiba-tiba suhu melonjak tinggi dan suhu tersebut lama tindak kunjung turun. Walaupun mungkin penyebab kerusuhan tersebut juga disebabkan faktor lain (misalnya faktor frustrasi), tetapi suhu panas yang melonjak dengan mendadak berperan dalam membangkitkan emosi (Bailey, 1976/1988).

Agresi juga dapat disebabkan karena usaha untuk mencapai tujuan dihalangi. Seperti dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak yang berusia sepuluh tahun. Dalam penelitian tersebut, anak diminta untuk menyusun penyumbat botol, dan untuk anak yang dapat menyelesaikan susunan tersebut pertama kali, akan mendapatkan hadiah. Pada setiap anak tersebut juga diberitahukan bahwa di bawah meja mereka terdapat tumbol yang dapat digunakan untuk mengoyangkan meja lawan mereka (Bailey, 1976/1988).

Dalam eksperimen tersebut, meja anak-anak tersebut digoyangkan oleh

peneliti, ketika meja tersebut bergoyang, anak-anak tersebut menunggu hingga goyangan tersebut berhenti dan mereka mulai menyusun lagi. Tetapi ketika meja mereka digoyangkan oleh peneliti hingga susunan mereka hancur, maka anak tersebut menekan tumbol yang berada di bawah meja mereka secara terus menerus untuk menghancurkan susunan lawannya (Bailey, 1976/1988). Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Latifah dan Suryanto menyatakan bahwa *crowding* (keramaian, kepadatan) juga berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan agresi (Latifah & Suryanto, 2002).

Faktor Penyebab Agresi Berdasarkan Perspektif Internal

Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud menyatakan bahwa dalam diri manusia mempunyai potensi bawah sadar berupa suatu dorongan untuk merusak diri sendiri (*thanatos*). Sedangkan bila dorongan ini diarahkan keluar merupakan agresi. Teori *ethologist* dari Konrad Lorenz. *Ethologist* adalah ilmu yang mempelajari tentang naluri dan perilaku hewan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh insting, dan perilaku agresi tersebut dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner.

Teori sosiobiologi dari Wilson. Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresi berkembang karena adanya kompetisi sosial, yaitu kompetisi terhadap sumber daya. Selain itu teori ini menyatakan bahwa perilaku agresi adalah suatu yang penting untuk adaptasi dalam kehidupan. Teori Frustrasi agresi oleh Berkowitz, menyatakan bahwa setiap frustrasi menimbulkan perilaku agresi. Namun pada perkembangannya, teori ini mensinyalir bahwa tidak setiap perilaku agresi disebabkan oleh frustrasi, karena masih ada faktor lain yang menyebabkan perilaku agresi.

Teori biologis yang beranggapan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh meningkatnya hormon testoteron. Hormon testoteron dalam hal ini bukan pemicu langsung dari perilaku agresi, sehingga untuk menimbulkan perilaku agresi

diperlukan adanya pemicu dari luar. Selain itu perilaku agresi juga dapat disebabkan karena kerusakan jaringan otak atau abnormalitas kromosom *supermale* atau XYY yang lebih sering ditemukan pada populasi narapidana.

Perspektif *cognitive-neoassociation* yang juga dikembangkan Berkowitz. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif. Perasaan negatif akan menstimulasi secara otomatis berbagai pikiran, ingatan, respon fisiologis, dan reaksi motorik yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Asosiasi ini akan menimbulkan perasaan marah dan takut. Sejauh mana perilaku agresi ini akan muncul tergantung pada pemrosesan kognisi tingkat tinggi yang tergantung pada faktor genetik, pengalaman masa lalu, faktor kognisi, dan faktor situasional.

Faktor Penyebab Agresi Berdasarkan Perspektif Belajar Sosial

Berdasarkan perspektif belajar sosial oleh Albert Bandura, perilaku agresi dapat dipelajari melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Bandura menyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku agresi pada anak-anak adalah proses belajar melalui pengamatan langsung (imitasi). Anak-anak akan mengamati orang disekelilingnya yang berperilaku agresi atau mungkin mengontrol perilaku agresi, dan kemudian menirukannya. Meniru dalam perilaku agresi merupakan proses seumur hidup, karena pada usia berapa pun orang memiliki kecenderungan meniru perilaku orang lain (Bailey 1976/1988).

Bandura menyatakan bahwa meningkat atau menurunnya perilaku agresi bergantung pada pengalaman seseorang. Hal ini berkaitan sejauh mana penguat diterima. Perilaku agresi akan meningkat jika disertai dengan penguat positif, misalnya seorang anak memukul temannya, diberi hadiah permen, maka perilaku agresi anak tersebut akan semakin meningkat. Namun perilaku agresi yang disertai penguat negatif juga dapat meningkatkan perilaku agresi. Misalnya perilaku agresi yang dilakukan karena seseorang menjadi

korban dari suatu keadaan yang menyakitkan, seperti diejek atau diserang orang lain.

Hal senada juga diungkapkan Lewis dan Haviland (1993) yang menyatakan bahwa teman sebaya juga berperan sebagai individu yang mendatangkan dan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku kemarahan dan agresif. Misalnya A menunjukkan respon kemarahan dan agresif terhadap B, dan A cenderung mendapatkan perilaku serupa sebagai respon balasan, maka perilaku agresif tersebut memiliki kecenderungan untuk meningkat.

Faktor Penyebab Agresi Berdasarkan Perspektif Situasional

Perspektif ini memandang perilaku agresi disebabkan oleh salah satu dari beberapa faktor seperti efek senjata (adanya senjata, pisau, atau benda tajam lainnya). Provokasi langsung, misalnya perilaku agresi yang dilakukan pada saat demonstrasi. Karakteristik target, seperti anggota kelompok yang tidak disukai atau orang yang tidak disukai. Serta konflik antar kelompok yang dipicu oleh perasaan *in groups vs out groups* sehingga anggota kelompok diwarnai oleh prasangka, misalnya perkelahian pelajar antar sekolah.

Cara Mengatasi Perilaku Agresi

Hukuman adalah cara paling umum yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi perilaku agresi (Franzoi, 2003). Greven juga menambahkan bahwa hukuman fisik sangat baik untuk mendisiplinkan perilaku bermasalah. Namun, perlu juga diingat bahwa hukuman juga dapat meningkatkan perilaku agresi (Franzoi, 2003). Hal ini sejalan dengan pernyataan Straus, Sugarman, Giles-Sirns bahwa tamparan dihubungkan dengan perilaku antisosial (penipuan, ketidakpatuhan, dan perkelahian) (Santrock, 2004). Gershoff juga menambahkan bahwa hukuman fisik yang terlalu kuat diasosiasikan dengan level yang tinggi dalam perilaku agresi dan level rendah internalisasi moral dan kesehatan mental.

Oleh karena itu, agar hukuman fisik menjadi efektif, Bower dan Hilgard menyatakan bahwa harus ada tiga kondisi dalam pemberian hukuman. Pertama, hukuman tersebut diberikan sesegera mungkin setelah terjadinya perilaku agresi. Kedua, hukuman yang diberikan relatif kuat, sehingga pelaku agresi mengingat hukuman tersebut. Ketiga, hukuman harus diberikan secara konsisten, sehingga pelaku agresi mengetahui bahwa setiap perilaku agresi akan mendapatkan hukuman (Franzoi, 2003). Hal senada juga diungkapkan oleh Baron yang menyatakan bahwa hukuman akan efektif untuk mengatasi perilaku agresi, jika hukuman tersebut diberikan sesegera mungkin, relatif kuat, dan konsisten.

Straus dalam Santrock menyatakan selain memberikan hukuman, cara yang lebih efektif untuk mengatasi perilaku bermasalah adalah dengan menjelaskan konsekuensi dari tingkah laku yang telah dilakukan. Selain itu, mengambil sesuatu yang disukai dari individu yang berperilaku bermasalah efektif untuk mengatasi perilaku bermasalah tersebut. Misalnya ketika Adi berperilaku agresi, maka Adi dilarang untuk menonton televisi selama tiga hari.

Selain pemberian hukuman, cara lain untuk mengatasi perilaku agresi adalah dengan memberikan respon yang bertentangan. Misalnya ketika seseorang sedang marah dan mengeluarkan kata-kata kasar, maka orang lain harus memberikan respon seperti memasang wajah yang lucu atau melakukan gerakan yang lucu, sehingga orang sedang marah tersebut tidak bertambah marah, tetapi marah tersebut berubah menjadi tawa (Franzoi, 2003).

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, cara untuk mengatasi perilaku agresi adalah dengan tidak memberikan contoh untuk melakukan perilaku agresi. Misalnya dengan tidak memperlihatkan tontonan baik secara langsung ataupun melalui media elektronik, tontonan yang menunjukkan perilaku agresi (Franzoi, 2003). Hal ini disebabkan karena setiap orang pada umumnya dapat mempelajari (modeling) perilaku agresi dari orang lain, karena proses belajar adalah proses seumur hidup

(Bailey, 1988). Hal ini sejalan dengan pernyataan Baron dan Kepner bahwa perilaku agresi paling tinggi terjadi jika terdapat model yang memberikan contoh perilaku agresif tersebut (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993).

Baron dan Kepner juga menyatakan bahwa perilaku agresi paling rendah terjadi jika terdapat model yang memberikan contoh perilaku tidak agresif (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993). Berkowitz juga menambahkan, selain memberikan contoh perilaku tidak agresif, pemberian hadiah terhadap perilaku tidak agresif akan lebih efektif untuk mengatasi perilaku agresi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Hamblin bahwa anak-anak tidak menjadi terlalu agresi jika pengasuh mengabaikan perilaku agresif tersebut dan memberikan hadiah terhadap perilaku tidak agresif (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993).

Freud menyatakan, selain memberikan model perilaku tidak agresif, mengembangkan superego (norma, tata tertib, peraturan) juga dapat mengendalikan perilaku agresi. Hal senada juga diungkapkan oleh Berkowitz bahwa dengan meningkatkan pengetahuan tentang norma sosial yang ada akan mengurangi perilaku agresi (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993). Selain itu Freud juga menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan seperti debat dalam seminar tertentu dan dengan berolahraga dapat mengurangi serta menyalurkan energi agresif, sehingga energi agresif dapat tersalurkan kedalam bentuk yang lebih positif (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993).

Franzoi (2003) menyatakan cara lain yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku agresi adalah dengan memberikan kepercayaan bahwa perilaku agresi adalah sesuatu yang buruk, karena belum tentu dapat menyelesaikan suatu masalah, bahkan mungkin dapat memperkeruh masalah. Oleh karena itu, dengan memberikan berbagai alternatif perilaku yang tidak agresif untuk mengatasi masalah, dan dengan memberikan pelatihan kemampuan sosial, misalnya dengan bermain peran tentang perilaku yang tidak agresif, serta

modeling perilaku prososial dari orang lain, merupakan cara yang efektif untuk mengatasi perilaku agresi (Franzoi, 2003).

Pengertian Remaja

Menurut Sherrod Haggerty dan Featherman, usia remaja berkisar antara 11 hingga 19 tahun. Usia praremaja berkisar diantara 11 hingga 14 tahun, sedangkan remaja pertengahan atau remaja akhir berkisar diantara usia 15 hingga 19 tahun (Rice, 2002).

Remaja adalah periode pertumbuhan di antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan adanya kematangan dan pubertas. Kematangan yang dialami oleh remaja adalah kematangan dalam fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritualitas. Pubertas adalah keseluruhan periode ketika individu mengalami peningkatan dalam kematangan seksual dan memiliki kemampuan untuk berreproduksi (Rice, 2002). Pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin.

Selain mengalami perubahan-perubahan jasmaniah, remaja juga mengalami perubahan dalam intelektualitas yang lebih mengarah kepada pemikiran tentang diri dan refleksi diri. Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dan orang lain dalam lingkungan dekatnya. Perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual. Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja.

Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan psikis. Stanley Hall menyatakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis. Faktor fisiologis tersebut ditentukan oleh genetika, di samping proses pematangan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan psikososial pada remaja ini berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni melepaskan diri dari ketergantungan pada

orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukkan sistem nilai-nilai.

Adolescentia juga istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan tentang remaja. Berdasarkan kepustakaan Belanda, *adolescentia* adalah masa perkembangan setelah tercapainya kematangan seksual secara biologis, setelah pubertas, yakni antara 17 hingga 22 tahun. Berdasarkan kepustakaan Inggris, *adolescentia* menunjukkan masa peralihan dengan semua perubahan psikis, yakni antara 12 hingga 22 tahun.

Anna Freud menyatakan *adolescentia* adalah proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan sistem psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita. Neidhart menyatakan bahwa *adolescentia* adalah masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan dengan kedudukan mandiri. Sedangkan Erikson menyatakan *adolescentia* adalah munculnya perasaan baru tentang identitas.

Hall dalam Gunarsa menyatakan, masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, yang tercakup dalam "*storm dan stres*". Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Hal ini disebabkan pada masa ini, remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Pada masa "*storm dan stres*", bila dapat terarah dengan baik, maka remaja dapat menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi bila terarah dengan baik maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Panti Asuhan

Tanggung jawab pemerintah dan negara terhadap anak-anak terlantar secara yuridis formal telah tertuang dalam pasal Undang-Undang Dasar 1945, antara lain Pasal 34 yang menyatakan bahwa fakir

miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Selain itu, dalam GBHN juga disebutkan bahwa pemeliharaan dan penyantunan sosial bagi orang-orang lanjut usia yang tidak mampu, fakir miskin, anak-anak terlantar, yatim piatu dan rehabilitasi bagi orang-orang tersesat dilaksanakan melalui kerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga sosial (Hartini, 2001).

Pedoman Panti Asuhan menyatakan bahwa sebagai perwujudan dari tanggung jawab pemerintah tersebut untuk anak-anak terlantar, maka didirikanlah panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhannya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, memadai bagi perkembangan kepribadian yang sesuai dengan harapan (Hartini, 2001).

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan pengganti fungsi keluarga yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh serta memberikan bekal dasar yang dibutuhkan anak asuh untuk perkembangannya. Dalam *Webster New World dictionary* (1996, h 956), panti asuhan adalah institusi yang merupakan rumah tempat tinggal individu yang sudah tidak memiliki orang tua lagi. Sedangkan dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia (1994, h 727), panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim dan yatim piatu.

Penyebab Anak-anak Menetap di Panti Asuhan

Ada beberapa penyebab mengapa anak-anak tinggal di panti asuhan. Pertama adalah kelompok keluarga yang tidak mau menerima, terdiri dari anak tiri dan anak yang dilahirkan dari perkawinan yang tidak sah (di luar perkawinan). Kedua, kelompok keluarga yang tidak dapat berjalan efektif. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi yang sulit dan kemiskinan, orang tua menderita penyakit yang lama sehingga tidak dapat mengasuh anak, serta jiwa orang tuanya yang tidak stabil atau sakit. Ketiga,

kelompok keluarga yang terpecah sehingga tidak mampu mengasuh anak. Hal ini dapat disebabkan karena bencana alam, perang, gangguan keamanan, dan bahaya kelaparan, serta kematian ayah, ibu, atau perceraian (Hartini, 2001).

Kehidupan di Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan yang didasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak-anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja sehingga mereka dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarganya, maupun masyarakatnya (Hartini, 2001).

Pada kenyataannya, tidak semua tujuan panti asuhan dapat terwujud dengan baik dalam kehidupan di panti asuhan. Margareth menyatakan, perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial (Hartini, 2001). Hal ini menyebabkan kebutuhan-kebutuhan psikologis anak yang tinggal di panti asuhan, belum dapat terpenuhi dengan baik (Hartini, 2001).

Kebutuhan psikologis tersebut antara lain, kebutuhan untuk mendapatkan teman dan orang-orang dekat yang bisa berhubungan dengan mereka secara hangat dan harmonis. Kebutuhan untuk mendapatkan dorongan dan dukungan dari lingkungannya agar memotivasi individu untuk berprestasi. Kebutuhan untuk dapat diterima lingkungannya. Serta kebutuhan untuk terlibat secara emosional dengan lingkungannya, sehingga mereka dapat mengutarakan semua permasalahannya kepada orang yang dipercaya dan tidak harus mengambil keputusan sendiri (Hartini, 2001). Hal senada juga dinyatakan Rutter bahwa tidak adanya tokoh keterikatan (*attachment figure*) yang sentral dan tetap merupakan kondisi yang sering terdapat pada panti asuhan (Mussen, Conger, Kagan, & Huston, 1984).

Dalam perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial, anak-anak yang dirawat di panti asuhan menunjukkan

perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan. Kepribadian yang terbentuk pada anak yang tinggal di panti asuhan adalah kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Kepribadian yang terbentuk seperti ini akan menyebabkan individu sulit dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Hartini, 2001).

Selain itu, anak yang tinggal di panti asuhan juga menunjukkan perilaku negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentris (Hartini, 2001). Rutter juga menyatakan, bila dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah, anak-anak yang tinggal di panti asuhan lebih tergantung pada orang lain, lebih suka menarik perhatian orang dewasa dan lebih sering mengganggu teman di sekolah (Mussen, Conger, Kagan, & Huston, 1984).

Perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, serta kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum dapat terpenuhi dengan baik, disebabkan oleh dua hal. Pertama, kurangnya tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang profesi pekerja sosial. Kedua, terbatasnya jumlah tenaga pengasuh. Kondisi seperti ini menyebabkan pengasuh sulit memberikan bimbingan, pengawasan, perhatian dan kasih sayang yang merata, sehingga menyebabkan kualitas dan intensitas hubungan antara anak asuh dan pengasuh akan rendah (Hartini, 2001).

Selain perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, serta kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum dapat terpenuhi dengan baik. Doueck, Ishisaka, Greenaway juga menyatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami penelantaran dalam emosi, intelektual, sosial, serta moral (Setiawan, 2001).

Penelantaran emosi ditunjukkan dengan kurangnya perhatian, perawatan, cinta dan afeksi, atau gagal memenuhi kebutuhan anak dalam hal menyetujui, menerima, dan persahabatan. Penelantaran

intelektual, ditunjukkan dengan tidak menyekolahkan atau mengeluarkan anak dari sekolah tanpa alasan, serta gagal memberikan stimulasi intelektual berupa materi dan pengalaman (Setiawan, 2001).

Penelantaran sosial ditunjukkan dengan tidak adanya pengawasan dalam aktivitas sosial anak, hilangnya perhatian terhadap persahabatan atau teman sepermainan anak, serta keenganan untuk melibatkan anak dalam aktivitas atau kelompok sosial. Penelantaran moral ditunjukkan kegagalan mengembangkan moral yang positif terhadap anak atau tidak memberikan pendidikan atau bimbingan moral (Setiawan, 2001).

Kerangka Berpikir

Setiap individu pasti berinteraksi dengan individu lainnya, dan interaksi yang terjadi menyebabkan terciptanya *attachment*. *Attachment* yang terjadi pada umumnya bersifat *secure* dan *insecure*. Pola *secure attachment*, dikarakteristikkan dengan harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Sedangkan pola *insecure attachment* terdiri dari pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment*.

Pola *fearful-avoidant attachment* dikarakteristikkan dengan harga diri dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Pola *preoccupied attachment*, dikarakteristikkan dengan harga diri yang rendah serta kepercayaan interpersonal yang tinggi. Sedangkan pola *dismissing attachment*, dikarakteristikkan dengan harga diri yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah.

Salah satu dampak negatif dari kondisi *insecure attachment* adalah perilaku agresi. Baron dan Byrne menyatakan agresi adalah tingkah laku secara langsung untuk mencapai tujuan dengan menyakiti makhluk hidup lainnya. Klasifikasi agresi yang secara luas dikenal adalah agresi fisik (kekerasan fisik) dan verbal (ucapan lisan yang bertujuan melukai orang lain). Pada kedua bentuk agresi ini, korban secara langsung mengetahui dan merasakan akibatnya (agresi langsung) dan agresi tidak langsung karena korban tidak mengetahui

bahwa dirinya telah menjadi objek tindak agresi (Pidada, 2003).

Perilaku agresi yang terjadi di panti asuhan adalah perilaku agresi verbal yang disebabkan karena cara pandang dan pendapat yang berbeda, karena keisengan mengganggu atau mengerjai teman sehingga membuat tersinggung dan marah, bahkan terkandung dari bercanda juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresi.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat secara langsung ketika subjek penelitian berperilaku agresi. Oleh karena itu, peneliti hanya dapat mengukur intensi dari perilaku agresi, yaitu keinginan untuk melakukan atau mewujudkan ide yang telah ada dalam pikiran individu, dengan tujuan untuk menyakiti, merugikan, bertindak jahat, merusak kepemilikan, membahayakan, dan menyerang pihak lain.

Pemilihan responden remaja putri dalam penelitian ini ditujukan untuk mengurangi faktor biologis, faktor deskripsi diri, dan faktor sosialisasi peran gender yang menyebabkan agresi pada laki-laki lebih tinggi daripada agresi pada perempuan. Sehingga peneliti dapat mengukur perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment*.

Penjabaran mengenai pola *attachment*, agresi, dan kehidupan di panti asuhan diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk semua pihak, sehingga dapat mengusahakan terbentuknya pola *secure attachment*. Dengan dirasukannya *secure attachment*, diharapkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan dapat mengalami perkembangan psikologis dan sosial dengan baik serta dapat mengurangi dampak-dampak negatif dari kondisi *insecure attachment*, terutama perilaku agresi.

Hipotesis Penelitian

Diduga ada perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan.

Metode Penelitian

Subjek penelitian Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja putri

yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Harapan Remaja, Panti Asuhan Vincensius Putri, Panti Asuhan Al-Andalusia, Panti Asuhan Hati Suci, Panti Asuhan Hairun Nissa, dan Panti Asuhan Putra Nusa Putri. Subjek penelitian ini berusia antara 11 hingga 19 tahun. Hal ini dikarenakan dalam rentang usia tersebut, seorang individu termasuk dalam masa remaja.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 224 remaja putri, yang tersebar pada 6 panti asuhan di wilayah Jakarta. Sebanyak 31 remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Putra Nusa Putri merupakan subjek penelitian penelitian ketika uji coba dilakukan. Sementara itu, sebanyak 193 remaja putri merupakan subjek penelitian yang terdiri dari 82 remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Vincensius Putri, 40 remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Al-Andalusia, 28 remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Hati Suci, 24 remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Hairun Nissa, dan 19 remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Harapan Remaja, yang merupakan subjek penelitian pengambilan data setelah uji coba dilakukan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Penggunaan teknik ini berdasarkan alasan penghematan biaya, waktu, tenaga dan dimaksudkan untuk mencapai kesesuaian karakteristik sampel dengan karakteristik subjek penelitian yang dimiliki peneliti.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *non experimental*, yang menggunakan metode kuantitatif, dengan rancangan penelitian jenis perbandingan. Rancangan penelitian ini menggambarkan perbandingan intensi agresi berdasarkan pola *attachment*, sesuai dengan rumusan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sehingga penelitian ini

memiliki dua variabel penelitian yaitu intensi agresi dan pola *attachment*.

Instrumen Penelitian

Instrumen ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini mengukur intensi agresi dan pola *attachment* yang menggunakan skala Likert, dengan format pilihan yang terdiri dari kategori SS (Sangat Setuju), S (Setuju), AS (Agak Setuju), ATS (Agak Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Penilaian pada butir pernyataan positif, dengan kategori SS akan diberi nilai 6, kategori S diberi nilai 5, kategori AS diberi nilai 4, kategori ATS diberi nilai 3, kategori TS diberi nilai 2 dan kategori STS diberi nilai 1. Sedangkan penilaian pada butir pernyataan negatif, dengan kategori SS akan diberi nilai 1, kategori S diberi nilai 2, kategori AS diberi nilai 3, kategori ATS diberi nilai 4, kategori TS diberi nilai 5 dan kategori STS diberi nilai 6.

Kuesioner untuk mengukur intensi agresi berisi 54 pernyataan dan terdiri dari 4 dimensi, dimensi intensi agresi fisik, dimensi intensi agresi verbal, dimensi intensi agresi langsung, dan dimensi intensi agresi tidak langsung. Dimensi intensi agresi fisik terdiri dari 20 pernyataan, dengan 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Dimensi intensi agresi verbal terdiri dari 18 pernyataan, dengan 9 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Dimensi intensi agresi langsung terdiri dari 8 pernyataan, dengan 4 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Dimensi intensi agresi tidak langsung terdiri dari 8 pernyataan, dengan 4 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif.

Kuesioner untuk mengukur pola *attachment* ini berisi 42 pernyataan dan terdiri dari 2 dimensi. Dimensi pertama merupakan dimensi harga diri yang terdiri dari 26 pernyataan, dengan 13 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif. Sedangkan dimensi kedua merupakan dimensi kepercayaan interpersonal yang terdiri dari 16 pernyataan, dengan 8 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif.

Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian mengenai perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* terdapat dua variabel yang akan diukur, yaitu Intensi agresi dan pola *attachment*. Pengukuran variabel intensi agresi diperoleh berdasarkan respon subjek penelitian dalam menjawab pernyataan pada kuesioner intensi agresi. Hasil skor yang di dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya intensi agresi subjek penelitian, semakin mendekati nilai maksimal yaitu nilai 6 menunjukkan semakin tinggi intensi agresi subjek penelitian, sedangkan semakin mendekati nilai minimum yaitu nilai 1 menunjukkan semakin rendah intensi agresi subjek penelitian.

Pengukuran variabel pola *attachment* diperoleh berdasarkan respon subjek penelitian dalam menjawab pernyataan pada kuesioner pola *attachment*. Hasil skor yang di dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya harga diri dan kepercayaan interpersonal subjek penelitian. Semakin mendekati nilai maksimal yaitu nilai 6 menunjukkan semakin tinggi harga diri dan kepercayaan interpersonal subjek penelitian, sedangkan semakin mendekati nilai minimum yaitu nilai 1 menunjukkan semakin rendah harga diri dan kepercayaan interpersonal subjek penelitian. Berdasarkan tinggi atau rendahnya harga diri dan kepercayaan interpersonal subjek penelitian, maka dapat diklasifikasikan pola *attachment* apa yang dimiliki subjek penelitian, apakah termasuk dalam pola *secure attachment*, *dismissing attachment*, *preoccupied attachment*, atau *fearful-avoidant attachment*.

Kuesioner Intensi Agresi dan Pola Attachment

Dalam kuesioner Intensi agresi, contoh butir positif adalah saya merasa puas jika dapat mengina orang lain. Sedangkan contoh butir negatif adalah saya merasa tidak pantas mengucapkan kata-kata kotor pada situasi apapun. Dalam kuesioner pola *attachment*, contoh butir positif adalah saya pantas dihargai. Sedangkan contoh butir negatif adalah orang lain tidak suka

menceritakan keadaan diri mereka yang sesungguhnya kepada saya.

Butir-butir pernyataan yang ada melalui proses validasi terlebih dahulu oleh dosen pembimbing. Validitas terhadap alat ukur akan dilakukan dalam bentuk validitas isi (*content validity*). Hal ini dilakukan untuk menimbang kesesuaian diantara butir pernyataan dengan hal yang hendak diukur, yaitu mengenai intensi agresi dan pola *attachment*.

Definisi Operasional

Pengukuran variabel pertama, yaitu *attachment*. Pola *attachment* adalah skor yang menunjukkan interaksi yang dilakukan subjek penelitian terhadap orang lain dalam suatu hubungan. Skor 1 menunjukkan pola *fearful-avoidant attachment*, skor 2 menunjukkan pola *secure attachment*, skor 3 menunjukkan pola *dismissing attachment*, dan skor 4 menunjukkan pola *preoccupied attachment*.

Responden penelitian akan mendapatkan skor 1 jika harga diri dan kepercayaan responden penelitian rendah, akan mendapatkan skor 2 jika harga diri dan kepercayaan responden penelitian tinggi, akan mendapatkan skor 3 jika harga diri responden penelitian tinggi dengan kepercayaan interpersonal responden penelitian rendah, dan akan mendapatkan skor 4 jika harga diri responden penelitian rendah dengan kepercayaan interpersonal responden penelitian tinggi. Harga diri dan kepercayaan interpersonal responden penelitian termasuk dalam kategori tinggi jika memiliki nilai > 3.5 (nilai tengah), sedangkan harga diri dan kepercayaan interpersonal responden penelitian termasuk dalam kategori rendah jika memiliki nilai < 3.5 (nilai tengah).

Pengukuran variabel kedua, yaitu intensi agresi, diperoleh dari nilai yang didapatkan dari hasil jawaban subjek penelitian terhadap instrumen ukur intensi agresi. Semakin tinggi nilai subjek penelitian, maka semakin tinggi intensi agresi subjek penelitian. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai subjek penelitian, maka semakin rendah intensi agresi subjek penelitian tersebut.

Prosedur Penelitian

Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data-data yang dibutuhkan didapatkan, untuk melihat apakah alat ukur yang telah dibuat peneliti reliabel, maka peneliti mulai melakukan analisis butir pada setiap butir-butir pernyataan yang terdapat pada alat ukur dengan bantuan *SPSS for windows versi 12.0*, menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Konsistensi butir diukur dengan melihat *corrected butir-total correlation*. Nilai $r \leq 0.2$ berarti butir tersebut baik dan akan digunakan, jika $r < 0.2$ berarti butir-butir tidak baik sehingga dapat diperbaiki, diganti, atau dibuang.

Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika nilai reliabilitas *alpha cronbach* > 0.6 . Reliabilitas alat ukur pola *attachment* adalah 0.823, dengan reliabilitas pada dimensi harga diri 0.823, dan reliabilitas pada dimensi kepercayaan interpersonal adalah 0.682. Sedangkan reliabilitas alat ukur intensi agresi adalah, dengan reliabilitas pada dimensi intensi agresi fisik adalah 0.754, reliabilitas pada dimensi intensi agresi verbal adalah 0.832, reliabilitas pada dimensi intensi agresi langsung adalah 0.637, dan reliabilitas pada dimensi intensi agresi tidak langsung adalah 0.614.

Setelah analisis butir dilakukan, maka peneliti melakukan perhitungan nilai dengan bantuan program komputer (*SPSS 12*), untuk melihat perbedaan variabel-variabel dalam penelitian ini. Data penelitian juga diolah dengan menggunakan *one way anova* untuk menguji hipotesis dengan menentukan signifikan atau tidak perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan.

Temuan Penelitian Dan Analisis Data

Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini, dapat diuraikan berdasarkan usia, berdasarkan masa menetap di panti asuhan, dan berdasarkan pola *attachment*. Berdasarkan usia, subjek dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 11 - 19 tahun yang termasuk masa remaja. Subjek penelitian

yang berusia 11 - 14 tahun yang termasuk masa praremaja berjumlah 112 orang (58 %), dan subjek penelitian yang berusia 15 - 19 tahun yang termasuk remaja akhir berjumlah 81 orang (42 %).

Tabel 1
Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia Perkembangan Remaja

| Usia (tahun) | Jumlah | Persentase |
|------------------------|--------|------------|
| Praremaja (11 – 14) | 112 | 58 |
| Remaja Akhir (15 – 19) | 81 | 42 |
| Total | 193 | 100 |

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Berdasarkan masa menetap di panti asuhan, subjek penelitian yang telah menetap di panti asuhan kurang dari atau selama 1 tahun hingga kurang dari atau selama 4 tahun berjumlah 99 orang (51.3 %), dan subjek penelitian yang telah menetap di panti asuhan lebih dari 4 tahun berjumlah 94 orang (47.3 %).

Tabel 2
Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Masa Menetap Di Panti Asuhan

| Masa Menetap di Panti Asuhan | Jumlah | Persentase |
|------------------------------|--------|------------|
| ≤1 - ≤4 tahun | 99 | 51.3 |
| > 4 tahun | 94 | 48.7 |
| Total | 193 | 100 |

Sumber : Data Hasil Pengolahan

Berdasarkan pola attachment. Subjek dengan pola *secure attachment* berjumlah 55 orang (28.5 %), subjek dengan pola *fearful-avoidant attachment* berjumlah 59 orang (30.6 %), subjek dengan pola *preoccupied attachment* berjumlah 42 orang (21.8 %), dan subjek dengan pola *dismissing attachment* berjumlah 37 orang (19.2 %).

Tabel 3
Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Pola Attachment

| Pola Attachment | Jumlah | Persentase |
|------------------------------------|--------|------------|
| <i>Secure attachment</i> | 55 | 28.5 |
| <i>Fearful-avoidant attachment</i> | 59 | 30.6 |
| <i>Preoccupied attachment</i> | 42 | 21.8 |
| <i>Dismissing attachment</i> | 37 | 19.2 |
| Total | 193 | 100 |

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Gambaran Pola Attachment

Pola *attachment*, terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi harga diri dan dimensi kepercayaan interpersonal. Dari kedua dimensi ini dilakukan pengolahan per dimensi, untuk mengetahui tinggi atau rendahnya harga diri dan kepercayaan interpersonal subjek penelitian, sehingga setiap subjek penelitian dapat diklasifikasikan apakah termasuk dalam pola *secure attachment*, atau *fearful-avoidant attachment*, atau *preoccupied attachment*, atau *dismissing attachment*.

Gambaran Dimensi Harga Diri

Pengolahan data pada dimensi harga diri subjek penelitian menunjukkan nilai tertinggi 5.76 dan nilai terendah 2, dengan rerata sebesar 4.19 serta standar deviasi sebesar 0.688. Data dimensi harga diri dengan rerata sebesar 4.19 > 3.5 (nilai tengah) menunjukkan bahwa harga diri subjek penelitian cenderung tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian memiliki evaluasi diri yang positif. Pada penelitian ini, dari 193 subyek terdapat 92 orang yang memiliki harga diri tinggi (47.7 %) dan 101 orang yang memiliki harga diri rendah (52.3 %).

Tabel 4
Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Dimensi Harga Diri

| <i>Harga Diri</i> | <i>Jumlah</i> | <i>Persentase</i> |
|-------------------|---------------|-------------------|
| Tinggi | 92 | 47.7 |
| Rendah | 101 | 52.3 |
| Total | 193 | 100 |

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Gambaran Dimensi Kepercayaan Interpersonal

Pengolahan data pada dimensi kepercayaan interpersonal subjek penelitian menunjukkan nilai tertinggi yaitu 5.78 dan nilai terendah 2.22, dengan rerata sebesar 3.85 serta standar deviasi sebesar 0.718. Data dimensi kepercayaan interpersonal dengan rerata sebesar $3.85 > 3.5$ (nilai tengah) menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal subjek penelitian cenderung tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian memiliki keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya dan dapat diharapkan. Pada penelitian ini, dari 193 subyek terdapat 97 orang yang memiliki kepercayaan interpersonal tinggi (50.3 %) dan 96 orang yang memiliki kepercayaan interpersonal rendah (49.7 %).

Tabel 5
Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Dimensi Kepercayaan Interpersonal

| Kepercayaan Interpersonal | Jumlah | Persentase |
|---------------------------|--------|------------|
| Tinggi | 97 | 50.3 |
| Rendah | 96 | 49.7 |
| Total | 193 | 100 |

Sumber: Data Hasil Olahan

Gambaran Intensi Agresi

Pengolahan data intensi agresi subjek penelitian menunjukkan nilai tertinggi 4.96 dan nilai terendah 1, dengan rerata sebesar 2.87 serta standar deviasi sebesar 0.719. Data intensi agresi dengan rerata sebesar $2.87 < 3.5$ (nilai tengah)

menunjukkan bahwa intensi agresi subjek penelitian cenderung rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian tidak menunjukkan intensi untuk menyakiti orang lain, baik melalui ucapan dengan menghina, mencerca, dan merendahkan orang lain, melalui tindak kekerasan fisik dengan memukul, menendang, dan menampar orang lain, maupun melalui tindakan secara langsung sehingga korban merasa disakiti ataupun secara tidak langsung dengan menyebarkan fitnah, gosip, dan rumor dibelakang orang tersebut.

Gambaran Intensi Agresi Dimensi Agresi Verbal

Pengolahan data intensi agresi dimensi agresi verbal subjek penelitian menunjukkan nilai tertinggi 5.22 dan nilai terendah 1, dengan rerata sebesar 3.016 serta standar deviasi sebesar 0.906. Data intensi agresi dimensi agresi verbal dengan rerata sebesar $3.016 < 3.5$ (nilai tengah) menunjukkan bahwa intensi agresi dimensi agresi verbal subjek penelitian cenderung rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian tidak memiliki intensi untuk menyakiti orang lain secara lisan dengan menghina, mencerca, dan merendahkan orang lain.

Gambaran Intensi Agresi Dimensi Agresi Fisik

Pengolahan data intensi agresi dimensi agresi fisik subjek penelitian menunjukkan nilai tertinggi 6 dan nilai terendah 1, dengan rerata sebesar 2.89 serta standar deviasi sebesar 0.908. Data intensi agresi dimensi agresi fisik dengan rerata sebesar $2.65 < 3.5$ (nilai tengah) menunjukkan bahwa intensi agresi dimensi agresi fisik subjek penelitian cenderung rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian tidak menunjukkan intensi untuk menyakiti orang lain melalui tindakan kekerasan fisik baik memukul, menendang atau menampar orang lain.

Gambaran Intensi Agresi Dimensi Agresi Langsung

Pengolahan data intensi agresi dimensi agresi langsung subjek penelitian

menunjukkan nilai tertinggi 5.75 dan nilai terendah 1, dengan rerata sebesar 2.70 serta standar deviasi sebesar 0.944. Data intensi agresi tidak langsung dengan rerata sebesar $2.70 < 3.5$ (nilai tengah) menunjukkan bahwa intensi agresi dimensi agresi tidak langsung subjek penelitian cenderung rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian tidak menunjukkan intensi untuk menyakiti orang lain secara langsung.

Gambaran Intensi Agresi Dimensi Agresi Tidak Langsung

Pengolahan data intensi agresi tidak langsung subjek penelitian menunjukkan nilai tertinggi 5.33 dan nilai terendah 1, dengan rerata sebesar 2.65 serta standar deviasi sebesar 0.938. Data intensi agresi dimensi agresi tidak langsung dengan rerata sebesar $2.89 < 3.5$ (nilai tengah) menunjukkan bahwa intensi agresi dimensi agresi tidak langsung subjek penelitian cenderung rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian tidak menunjukkan intensi untuk menyakiti orang lain, dengan tidak menyebarkan gossip, rumor, atau memfitnah orang lain dibelakang orang tersebut.

Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Data Perbedaan Intensi Agresi Berdasarkan Pola Attachment

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment*. Setelah analisis dilakukan maka diketahui bahwa distribusi data pada penelitian ini normal, sehingga uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan *one way anova*.

Perhitungan perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* menunjukkan hasil $F = 1.654$, dengan $p = 0.179 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara subjek pola *secure attachment*, pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment* terhadap intensi agresi.

Hasil Analisis Data Perbedaan Dimensi Intensi Agresi Berdasarkan Pola Attachment

Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui perbedaan dari setiap dimensi intensi agresi terhadap pola *attachment*. Intensi agresi ini terdiri dari 4 dimensi, yaitu intensi agresi verbal, intensi agresi fisik, intensi agresi langsung, dan intensi agresi tidak langsung.

Perhitungan pada dimensi agresi verbal menunjukkan $F = 1.501$, dengan $p = 0.216 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara subjek pola *secure attachment*, pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment* terhadap dimensi agresi verbal.

Perhitungan pada dimensi agresi fisik menunjukkan $F = 1.685$, dengan $p = 0.172 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara subjek pola *secure attachment*, pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment* terhadap dimensi agresi fisik.

Perhitungan pada dimensi agresi langsung menunjukkan $F = 1.256$, dengan $p = 0.291 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara subjek pola *secure attachment*, pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment* terhadap dimensi agresi langsung.

Perhitungan pada dimensi agresi tidak langsung menunjukkan $F = 0.630$, dengan $p = 0.597 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara subjek pola *secure attachment*, pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment* terhadap dimensi agresi tidak langsung.

Perhitungan perbedaan dari setiap dimensi intensi agresi terhadap pola 4 *attachment* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara subjek penelitian yang memiliki pola *secure attachment*, pola *fearful-avoidant attachment*, pola *preoccupied attachment*, dan pola *dismissing attachment* berdasarkan agresi

fisik, agresi verbal, agresi langsung dan agresi tidak langsung.

Hasil Analisis Data Tambahan

Penelitian ini juga menghasilkan analisis terhadap data tambahan untuk lebih memperluas informasi penelitian. Data tambahan tersebut dianalisis untuk mengetahui perbedaan intensi agresi pada subjek dengan pola *attachment* tertentu terhadap perbedaan usia perkembangan remaja (praremaja dan remaja akhir) dan terhadap perbedaan masa menetap di panti asuhan. Analisis data tambahan ini menggunakan *Univariate Analysis Of Variance*.

Data tambahan juga digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan dimensi harga diri antara subjek praremaja dengan subjek remaja akhir serta untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan dimensi kepercayaan interpersonal berdasarkan masa menetap di panti asuhan. Analisis data tambahan ini menggunakan *Independent Sample T Test*.

Hasil pengolahan data tentang perbedaan intensi agresi pada subjek dengan pola *attachment* tertentu terhadap usia perkembangan remaja menunjukkan $F = 0.023$, dengan $p = 0.880 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* antara subjek praremaja dan subjek remaja akhir.

Hasil pengolahan data tentang perbedaan intensi agresi pada subjek penelitian dengan pola *attachment* tertentu terhadap masa menetap di panti asuhan menunjukkan $F = 1.066$, dengan $p = 0.303 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* antara subjek penelitian yang dibedakan juga berdasarkan masa menetap di panti asuhan.

Hasil pengolahan data tentang perbedaan harga diri antara subjek praremaja dengan subjek remaja akhir menunjukkan $t = -0.507$, dengan $p = 0.613 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harga diri antara antara subjek praremaja dengan subjek remaja akhir.

Hasil pengolahan data tentang perbedaan kepercayaan interpersonal antara subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan masa menetap di panti asuhan menunjukkan $t = -2.464$, dengan $p = 0.015 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan interpersonal antara subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan masa menetap di panti asuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, dapat juga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan intensi agresi fisik, agresi verbal, agresi langsung, dan agresi tidak langsung berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan.

Kesimpulan lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi agresi pada subjek dengan pola *attachment* tertentu yang termasuk dalam usia praremaja dan remaja akhir. Serta tidak ada perbedaan intensi agresi pada subjek dengan pola *attachment* tertentu, yang juga dibedakan berdasarkan masa menetap di panti asuhan.

Pola *attachment* terdiri dari dua dimensi, dimensi harga diri dan dimensi kepercayaan interpersonal. Berdasarkan pengolahan data dimensi harga diri, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri antara subjek penelitian praremaja dengan subjek penelitian remaja akhir. Sedangkan berdasarkan pengolahan data dimensi kepercayaan interpersonal, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan interpersonal antara subjek penelitian berdasarkan masa menetap di panti asuhan.

Pembahasan

Tidak adanya perbedaan intensi agresi dan tidak adanya perbedaan intensi agresi berdasarkan dimensi intensi agresi,

serta tidak adanya perbedaan intensi agresi berdasarkan usia perkembangan pada subjek penelitian dengan pola *attachment* tertentu, diduga disebabkan beberapa faktor. Pertama, di panti asuhan diterapkan tata tertib yang cukup ketat serta pemberian hukuman. Kedua, pemberian pendidikan agama dan moral yang mencakup pemberian norma sosial, serta pemberian penjelasan mengenai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Di panti asuhan, tata tertib yang diterapkan cukup ketat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Freud bahwa pengembangan tata tertib dan peraturan dapat membantu mengatasi perilaku agresi (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993). Selain itu, pengasuh juga menyatakan bahwa pada umumnya, remaja yang melanggar tata tertib pasti akan menerima hukuman sesuai tata tertib yang tertulis. Hukuman yang biasanya diberikan berupa dijemu dilapangan, menghapuskan sesuatu, menulis Al-Quran, bekerja bakti, tidak mendapat izin untuk bertemu keluarga setiap minggu pertama, dipulangkan kembali kepada orang tua atau wali, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Franzoi (2003) bahwa hukuman adalah cara paling umum yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi perilaku agresi, serta pernyataan Greven bahwa hukuman fisik sangat baik untuk mendisiplinkan perilaku bermasalah.

Di panti asuhan, remaja juga diberikan pendidikan agama dan moral. Hal ini ditujukan agar visi dan misi pendirian panti asuhan dapat terwujud. Visi dan misi pendirian panti asuhan adalah untuk memberikan tempat sehingga anak terlantar, fakir miskin, bisa hidup lebih baik tidak hanya secara fisik, tetapi juga membantu pengembangan kepribadian sehingga remaja tersebut dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Pemberian pendidikan agama dan moral ini membuat remaja mengetahui apa yang baik dan boleh dilakukan, serta apa yang tidak baik yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Freud dan Berkowitz bahwa mengembangkan norma sosial juga dapat mengendalikan

perilaku agresi (Deaux, Dane, Wrightsman, & Sigelman, 1993). Selain itu, remaja juga diajarkan tentang dosa dan konsekuensi dari dosa tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, ketika melanggar tata tertib, selain menerima hukuman, remaja juga dinasihati sehingga menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Penerapan hal tersebut di panti asuhan juga sejalan dengan pernyataan Straus bahwa selain memberikan hukuman, cara yang lebih efektif untuk mengatasi perilaku bermasalah adalah dengan menjelaskan konsekuensi dari tingkah laku yang telah dilakukan.

Tidak adanya perbedaan intensi agresi pada subjek penelitian dengan pola *attachment* tertentu berdasarkan masa menetap di panti asuhan, selain dapat disebabkan karena penerapan tata tertib dan hukuman, serta pemberian pendidikan agama dan moral, juga dapat disebabkan karena sebelum masuk ke panti asuhan, remaja dan wali diminta untuk menandatangani surat pernyataan. Surat pernyataan tersebut berisi persetujuan tentang tata tertib yang ada dan akan menerima hukuman yang telah ditentukan bila melanggar tata tertib tersebut. Sebelum masuk panti asuhan, anak-anak sudah mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan hukuman ketika melanggar tata tertib. Oleh karena itu, remaja berusaha untuk tidak melanggar tata tertib yang telah ada.

Tidak adanya perbedaan harga diri berdasarkan usia perkembangan remaja, dapat disebabkan karena tidak adanya perbedaan status sosial ekonomi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Pengasuh menyatakan, pada umumnya remaja yang tinggal di panti asuhan berasal dari keluarga yang tidak mampu atau fakir miskin, sehingga keluarga menitipkan agar mereka mendapatkan perawatan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baharudin, Luster, dan Hare bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, semakin tinggi juga harga diri seseorang, dan sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi seseorang, semakin

rendah harga diri seseorang (Strange, Neuwenschwander, & Dauer, 2006).

Kepercayaan interpersonal subjek penelitian yang telah menetap di panti asuhan lebih dari 4 tahun, lebih tinggi daripada kepercayaan interpersonal subjek penelitian yang menetap di panti asuhan kurang dari 4 tahun. Terdapatnya perbedaan kepercayaan interpersonal berdasarkan masa menetap di panti asuhan ini dapat disebabkan karena semakin stabilnya kepercayaan interpersonal subjek penelitian yang telah menetap di panti asuhan lebih dari 4 tahun.

Kestabilan kepercayaan interpersonal ini sesuai dengan pernyataan Luis, Anthony, dan George (2004) bahwa stabilitas kepercayaan interpersonal dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang yang bersifat timbal balik yang terjadi di antara individu. Sehingga semakin sering terjadinya interaksi antara individu, semakin stabil kepercayaan interpersonal, sedangkan semakin sedikitnya interaksi yang terjadi antara individu menyebabkan semakin terjadinya fluktuasi dalam kepercayaan interpersonal.

Daftar Pustaka

- Bailey, R. H, "Perilaku manusia: kekerasan dan agresi", (Wirono, S, Trans), Tira Pustaka. (Original work published 1976), Jakarta, 1988.
- Baron, R. A., Byrne, D "Social psychology: understanding human interaction", (10th ed.), Allyn & Bacon, A Division of Simon & Schuster, Inc, Boston.
- Barualogu, I. S, "Hubungan antara persepsi tentang figur attachment dengan self esteem remaja panti asuhan muhamadiyah", Jurnal Psikologi, 13 (1) 29 – 49.
- Berk, L. E, "Child development", (5th ed.), Allyn & Bacon, A Pearson Education Company, MA, 2000.
- Berkowitz, L, "Agresi 1, sebab dan akibatny", (Susiatni, H, W, Trans.), Pustaka Binaman Pressindo, (Original work published, 1993), Jakarta, 1995.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Ed.), "Handbook of attachment, theory, research, and clinical application", The Guilford press, NY, 1999.
- Craig, G. J, "Human development",. (6th ed.), A Simons Schuster Company, NJ, 1992.
- Corsini, J. R, "Dictionary of psychology", Brunner-Routledge, NY, 2002.
- Damon, W, "Handbook of child psychology, social, emotional, and personality development", (5th ed., Vol. 3), John Wiley & Sons, Inc, USA, 1998.
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman, L. S., Sigelman, C. K, "Social psychology in the 90". (6th ed.), Brooks/Cole Publishing Company, A division of Wadsworth, Inc, CA, 1993.
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman, L. S., Sigelman, C. K, "Psikologi sosial I", (Wirawan, H, E, Trans.), UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara. (Original work published, 1993), Jakarta, 1998.
- Franzoi, S. L, "Social Psychology" (3th ed.), Mc Graw-Hill Companies, Inc, NY, 2003.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D, "Psikologi perkembangan anak dan remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Harris, J. R., & Liebert, R. M, "The child: A contemporary view of development",. (3th ed.), Prentice-Hall, Inc, NJ, 1991.
- Hartini, N, "Deskripsi kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan", INSAN, 3 (2), 109 -118, 2001.

- John, O. P., & Pervin, L. A., "*Personality theory and research*", (7th ed.), John Wiley & Sons, Inc, Canada, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. Ke-2), Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Latifah, A., & Suryanto, "Kecenderungan agresi di rumah susun di tinjau dari pengalaman *crowding*", *INSAN*, 4 (3), 117 – 130, 2002.
- Levinson, D. (Ed.), "*Encyclopedia of marriage and the family*", (Vol. 2), Macmillan, London, 1995.
- Lewis, M., & Haviland, J. M. (Ed.), "*Handbooks of emotions*", The Guilford Press, A Division of Guilford Publications, Inc, NY, 1993.
- Machrus, H., "Pengaruh kompetisi terhadap agresi: Kuasi eksperimen dalam situasi kompetis", *INSAN* 2 (1) 55 – 61, 2000.
- Mussen, P. H., Conger J. W., Kagan, J., & Huston, A. C., "Perkembangan kepribadian anak", (Tjandrasa, M. M, Trans), (6th ed.), PT. Erlangga, Jakarta, 1984.
- Pidada, S, U, "Perbedaan gender dalam agresi relasional pada anak-anak", *Jurnal Psikologi*, 12 (2), 25 – 34, 2003.
- Rice, F. P, Dolgin, K. P, "*The adolescent: development, relationship, and culture*", (10th ed.), Allyn & Bacon, A Pearson Education Company, MA, 2002.
- Santrock, J. W, "*Lifespan development*", (9th ed.), Mc Graw-Hill, NY.
- Santrock, J. W, "*Adolesence*", (10th ed.), Mc Graw-Hill, NY.
- Setiawan, L., "Rasa aman pada remaja: studi perbandingan antara praremaja yang tinggal dengan orang tua dan yang tinggal di panti asuhan, pada Kecamatan Kramat, Jakarta Pusat", (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, 2001), Jakarta, 2001.
- Setiawan, L., & Supelli, A, "Rasa aman pada praremaja: studi perbandingan antara praremaja yang tinggal dengan orang tua dan yang tinggal di panti asuhan, pada Kecamatan Kramat, Jakarta Pusat", *PHRONESIS*, 3 (6) 93 – 99, 2001.
- Syafrika, I., & Suyasa, P. T. Y. S, "Persepsi terhadap lingkungan fisik kerja dan dorongan berperilaku agresif pada polisi lalu lintas", *INSAN*, 6 (3) 175 -197.
- Tomlinson, E. C., & Lewicki, R. J, "*Managing interpersonal trust and distrust*", Retrieved March 11, 2006, from University of Colorado Web site <http://www.beyondintracta.bility.org/essay/trustoverview>, 2000.
- Webster's New WorldTM College Dictionary (3th ed), Simon and Schuster, Inc, NY, 1996.